
Makna Pesan Tersembunyi Dalam Film “Siksa Kubur” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Affan Wahyudin¹, Arvin Hardian², Sari Ekowati³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika

correspondence e-mail*, affanwahyudin2309@gmail.com

Submitted: Revised: 2025/01/01; Accepted: 2025/02/11; Published: 2025/03/08

Abstract

‘Grave Torture’ movie tells the dramatic journey of a girl named Sita and her younger brother named Adil, whose lives changed completely after losing their parents due to terrorism. The story has many messages that are close to social and community issues in Indonesia. The purpose of this study is to find out the hidden meaning of the ‘Grave Torture’ movie based on Roland Barthes’ Semiotic Analysis. This research is a qualitative study with Roland Barthes’ semiotic analysis method which consists of three elements, denotation, connotation and myth. This data was obtained through the ‘Grave Torture’ movie. Through a reflective approach, this film reflects various forms of social messages that occur in society, especially those who are Muslim. Films become a medium of education and reflection on the dangers of trauma that damage the victims. This film reminds the audience to always be careful, create a positive environment and dare to fight negative thoughts and always dare to fight violence or other detrimental actions and provide support for victims.

Keywords

Grave Torture Movie, Meaning Of A Movie, Roland Barthes Semiotic



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Menurut Harold D. Lasswell dalam bukunya *Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris*, komunikasi yang efektif dapat dianalisis melalui model “siapa yang menyampaikan (*who*), apa yang disampaikan (*says what*), melalui saluran apa (*in which channel*), kepada siapa (*to whom*), dan apa pengaruhnya (*with what effect*).”¹ Salah satu genre film yang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat adalah film horor. Di Indonesia, genre ini mengalami perkembangan pesat, sebagaimana dibuktikan oleh popularitas film *Jelangkung* (2001) yang menjadi titik awal kebangkitan film horor

¹ Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.

nasional.² Tren ini terus berlanjut dengan kesuksesan film KKN di Desa Penari (2022) dan Siksa Kubur (2024), yang menunjukkan tingginya minat penonton terhadap film horor di Indonesia.

Film Siksa Kubur karya Joko Anwar yang tayang perdana pada 11 April 2024 berhasil meraup lebih dari 4 juta penonton dalam 40 hari penayangannya. Film ini mengangkat kisah seorang wanita bernama Sita yang mengalami pergulatan batin setelah kehilangan kedua orang tuanya akibat bom bunuh diri. Melalui narasi yang kuat dan atmosfer horor yang khas, film ini menimbulkan berbagai interpretasi mengenai makna tersembunyi yang ingin disampaikan oleh sutradara. Untuk memahami lebih dalam pesan yang terkandung dalam film ini, pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan sebagai metode analisis. Semiotika, sebagai ilmu yang menafsirkan tanda, memegang peranan penting dalam mengungkap makna yang tersembunyi di balik elemen-elemen visual dan naratif dalam film.³

Penelitian mengenai semiotika dalam film telah banyak dilakukan sebelumnya. Noer (2020) dalam penelitiannya tentang film Dua Garis Biru menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkap makna tanda-tanda dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan penting mengenai pendidikan seks bagi remaja.⁴ Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Budi (2022) terhadap film Susah Sinyal menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis nilai moral dalam film. Hasilnya menunjukkan bahwa film tersebut mengandung berbagai nilai moral, baik dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun dengan sesama. Studi-studi ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh sebuah film.

Dengan mempertimbangkan pentingnya analisis semiotika dalam memahami makna tersembunyi dalam film, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji film Siksa Kubur melalui

² Kusumaryati, A. (2011). Tren horor di perfilman Indonesia. Dalam E. Imanjaya, *Sinema Indonesia: Sebuah refleksi*. Jakarta: Pustaka Film.

³ Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁴ Noer, G. S. (2020). *Analisis semiotika dalam film Dua Garis Biru*. [Metodologi penelitian deskriptif kualitatif].

perspektif semiotika Roland Barthes. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut serta kontribusinya terhadap perkembangan genre horor di Indonesia.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui analisis makna yang terkandung dalam objek penelitian. Penelitian ini berlandaskan paradigma konstruktivisme, yang menekankan bahwa realitas dibentuk oleh interaksi sosial dan pengalaman individu. Dalam penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film "Siksa Kubur". Data yang dikumpulkan berasal dari observasi terhadap film serta analisis terhadap tanda dan simbol yang muncul dalam adegan dan dialog.

Penelitian ini dilakukan dengan menonton film "Siksa Kubur" melalui layanan streaming Netflix dan menganalisis makna pesan tersembunyi dalam film tersebut. Proses pengumpulan data mencakup pencatatan adegan yang mengandung unsur semiotika serta membaca ulasan dari para pengamat film. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi temuan. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi kata, kalimat, gambar, dan adegan yang digunakan untuk memahami pesan tersembunyi dalam film.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi teori, perpanjangan keikutsertaan, serta observasi yang mendalam. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai teori semiotika untuk memastikan akurasi interpretasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam film "Siksa Kubur" serta memahami bagaimana tanda dan simbol dalam film dapat membentuk pemahaman sosial dan budaya dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Makna Pesan Tersembunyi dalam Film "Siksa Kubur" (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Kisah Sita diceritakan dalam film "Siksa Kubur". Sita tidak percaya pada agama setelah orang tuanya terbunuh dalam sebuah bom bunuh diri. Untuk menghilangkan gagasan tentang siksa kubur, ia bertekad untuk mengidentifikasi orang yang paling jahat dan, setelah ia meninggal, ia ingin memasuki makamnya. Sebelum membuat kesimpulan makna pesan tersembunyi dalam film ini, terlebih dahulu penulis melakukan analisis menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes berdasarkan beberapa adegan yang menurut penulis mencerminkan "makna pesan tersembunyi dalam film Siksa Kubur". Disini penulis akan

membagi menjadi 3 sub-bagian penting yang menurut penulis memiliki pesan tersembunyi dari film ini yaitu Halusinasi Karakter Sita, Siksa Kubur Sita dan Penyimpangan Karakter Adil. Berikut hasil penelitiannya.

Halusinasi Karakter Sita

Tabel 6. Analisis Semiotika Halusinasi Karakter Sita

No	Durasi	Scene & Deskripsi
1	00:42:38	Sita menonton video di laptop yang menampilkan seorang dokter psikolog menjelaskan bahwa halusinasi bisa terjadi akibat kekurangan oksigen. Denotasi: Dokter menjelaskan bahwa seseorang dapat berhalusinasi jika mengalami hipoksia. Konotasi: Menjadi alasan kuat mengapa Sita mengalami halusinasi saat eksperimen dalam kuburan Pak Wahyu. Mitos: Menguatkan pemahaman penonton tentang efek hipoksia pada otak yang dapat memicu ilusi. Kesimpulan: Sita mengalami halusinasi karena kekurangan oksigen dalam eksperimen.
2	00:44:10	Sita bertanya kepada Adil tentang kebenaran siksa kubur. Adil berpendapat bahwa siksa kubur tidak terjadi di alam nyata, melainkan pada jiwa. Denotasi: Adil menjelaskan bahwa siksa kubur adalah penderitaan jiwa, bukan fisik. Konotasi: Motivasi Sita untuk membuktikan bahwa siksa kubur tidak ada terkait dengan trauma masa kecilnya. Mitos: Pandangan Adil memperkuat gagasan bahwa siksa kubur bukan fenomena fisik yang bisa dibuktikan. Kesimpulan: Dialog ini menjadi dasar teori bahwa siksa kubur yang dialami Sita adalah hasil halusinasi.
3	01:02:28	Sita menguburkan dirinya sendiri di liang lahat Pak Wahyu untuk membuktikan siksa kubur, namun lubang udara tersumbat, menyebabkan kekurangan oksigen. Denotasi: Handycam Sita merekam kejadian saat lubang udara tertutup. Konotasi: Menunjukkan bahwa penyebab utama halusinasi Sita adalah kekurangan oksigen. Mitos: Menekankan pentingnya mempertimbangkan risiko sebelum melakukan tindakan berbahaya. Kesimpulan: Halusinasi Sita dipicu oleh kekurangan oksigen akibat tersumbatnya lubang udara.
4	01:02:55	Adil menunggu Sita di kuburan saat seekor ular hitam melintas. Denotasi: Tidak ada dialog, hanya visualisasi ular melewati Adil. Konotasi: Memberi petunjuk bahwa Adil digigit ular, yang terbukti di adegan selanjutnya. Mitos: Ular sering diasosiasikan dengan makhluk gaib atau pertanda buruk. Kesimpulan: Adegan ini memberi petunjuk bahwa Adil akan mengalami kejadian tragis.

No	Durasi	Scene & Deskripsi
5	01:04:07	Sita tampak keluar dari kuburan tanpa mengalami apa-apa dan ingin menyebarkan rekaman untuk membuktikan bahwa siksa kubur tidak nyata. Denotasi: Sita keluar dari kuburan dan berniat menyebarkan rekaman. Konotasi: Adegan ini adalah hasil halusinasi Sita; sebenarnya, ia masih berada di dalam kuburan. Mitos: Memperkuat teori bahwa pengalaman Sita hanyalah ilusi akibat kekurangan oksigen. Kesimpulan: Sita tidak benar-benar keluar dari kuburan, melainkan masih dalam kondisi halusinasi.
6	01:28:01	Ibu Juwita, yang memiliki indra keenam, memimpin meditasi untuk memanggil arwah Ibu Nani. Denotasi: Sita dan penghuni panti mengikuti meditasi untuk berkomunikasi dengan arwah. Konotasi: Adegan ini menegaskan pesan bahwa Sita harus percaya pada agama dan siksa kubur. Mitos: Dalam Islam, siksa kubur harus dipercayai meskipun tidak bisa dilihat secara langsung. Kesimpulan: Halusinasi Sita memperkuat keyakinannya akan adanya siksa kubur.
7	01:38:02	Rekaman siksa kubur viral di TV, menyebabkan kepanikan dan kerusuhan. Denotasi: Berita di TV menunjukkan orang-orang panik dan terjadi banyak korban jiwa. Konotasi: Mengilustrasikan dampak besar jika bukti siksa kubur benar-benar ditemukan. Mitos: Tuhan tidak menunjukkan siksa kubur secara langsung karena akan memicu kekacauan besar. Kesimpulan: Adegan ini menunjukkan efek sosial dari kepercayaan akan siksa kubur.
8	01:39:18	Sita menggali kembali kuburan Pak Wahyu untuk membuktikan keberadaan siksa kubur, tetapi malah terkubur sendiri dan masuk ke dunia lain. Denotasi: Sita menggali kuburan namun justru terperangkap di dalamnya. Konotasi: Momen puncak yang menunjukkan bahwa Sita benar-benar terjebak dalam ilusi dan tak bisa kembali. Mitos: Menggambarkan bahwa keinginan untuk menantang kepercayaan bisa berujung pada kebinasaan. Kesimpulan: Sita akhirnya benar-benar terjebak dalam kubur, baik secara fisik maupun mental.
9	01:54:37	Tangan Bu Nani terlihat menutup handphone Pak Wahyu setelah membuka rekaman. Denotasi: Bu Nani, yang sebelumnya dianggap sudah meninggal, tampak hidup dan sehat. Konotasi: Film memberikan petunjuk kuat bahwa kematian Bu Nani dan Suster Lani hanyalah halusinasi Sita. Mitos: Kepercayaan akan pengaruh dunia gaib terhadap realitas manusia diperlihatkan melalui ilusi Sita. Kesimpulan: Ending film menegaskan bahwa kejadian dari babak kedua hingga akhir hanyalah hasil halusinasi Sita.

Siksa Kubur Sita

Tabel 7. Analisis Semiotika Siksa Kubur Sita

No.	Scene	Deskripsi
1.	Durasi 00:57:22	<p>Denotasi (Makna Literal): Dalam adegan ini, Sita bertanya kepada Pak Wahyu mengenai siksa kubur. Pak Wahyu menjelaskan bahwa siksa kubur bukanlah tentang penyiksaan fisik, melainkan tentang apa yang paling kita takuti. Konotasi (Makna Tersirat): Sita memilih Pak Wahyu sebagai objek eksperimen siksa kubur karena ia percaya bahwa Pak Wahyu adalah orang yang paling berdosa dan paling takut akan siksa kubur. Penjelasan Pak Wahyu menguatkan ketakutan Sita terhadap kenyataan siksa kubur. Mitos (Pesan Sosial dan Kultural): Scene ini menggambarkan mitos bahwa siksa kubur bukan hanya penyiksaan fisik, tetapi apa yang paling kita takuti. Kesimpulan: Pak Wahyu mengungkapkan bahwa siksa kubur terkait dengan ketakutan individu, yang menjadi dasar dari ketakutan Sita terhadap siksa kubur.</p>
2.	Durasi 1:48:55	<p>Denotasi (Makna Literal): Sita menyaksikan siksa kubur Pak Wahyu melalui handycam, berteriak ketakutan saat melihatnya. Konotasi (Makna Tersirat): Sita, setelah arwahnya kembali ke tubuh, menyaksikan siksa kubur Pak Wahyu sebagai bentuk ketakutannya terhadap siksa kubur yang sebenarnya. Mitos (Pesan Sosial dan Kultural): Film ini menggambarkan mitos siksa kubur dalam agama Islam, di mana setelah kematian, seseorang akan disiksa di alam kubur berdasarkan perbuatannya selama hidup. Kesimpulan: Sita kembali ke alam kubur dan mengalami siksa kubur dengan melihat Pak Wahyu yang disiksa, sesuai dengan ketakutannya terhadap siksa kubur.</p>
3.	Durasi 1:48:58	<p>Denotasi (Makna Literal): Dalam adegan ini, Pak Wahyu disiksa dengan dipukul menggunakan palu besi, wajahnya kembali normal dan dipukul lagi. Konotasi (Makna Tersirat): Adegan ini menggambarkan penyiksaan berdasarkan kepercayaan agama Islam, yang berulang tanpa henti sampai kiamat. Sita menyaksikan ini sebagai bagian dari siksa kuburnya sendiri. Mitos (Pesan Sosial dan Kultural): Kepercayaan dalam Islam menyatakan bahwa siksa kubur adalah hukuman yang terus berlangsung hingga hari kiamat. Kesimpulan: Adegan ini menggambarkan siksa kubur Sita yang sesuai dengan ketakutannya, yaitu bahwa siksa kubur itu nyata.</p>
4.	Durasi 1:50:07	<p>Denotasi (Makna Literal): Pak Wahyu disiksa oleh ular Syuja'ul Aqra, wajahnya tercabik-cabik. Konotasi (Makna Tersirat): Adegan ini adalah</p>

No.	Scene	Deskripsi
		gambaran siksa kubur yang menggambarkan seseorang yang meninggalkan salat dan dihukum oleh ular Syuja'ul Aqra. Sita menyaksikan ini sebagai bagian dari siksa kuburnya. Mitos (Pesan Sosial dan Kultural): Dalam Islam, ular Syuja'ul Aqra adalah makhluk yang menyiksa mereka yang meninggalkan salat, dan dalam alam kubur, ular ini akan menemani mereka. Kesimpulan: Adegan ini menggambarkan siksa kubur Sita dengan melihat ular Syuja'ul Aqra yang menyiksa Pak Wahyu.
5.	Durasi 1:52:21	Denotasi (Makna Literal): Sita berlumuran darah Pak Wahyu yang disiksa, meminta pertolongan dan berdoa untuk taubat. Konotasi (Makna Tersirat): Sita, yang terperangkap dalam ketakutannya terhadap siksa kubur, berdoa untuk mendapatkan pengampunan. Mitos (Pesan Sosial dan Kultural): Dalam Islam, banyak orang yang ingin bertaubat saat sudah berada di alam kubur. Kesimpulan: Adegan ini menggambarkan Sita yang merasakan siksa kubur dengan ketakutannya yang terwujud melalui permohonan taubat.
6.	Durasi 1:53:12	Denotasi (Makna Literal): Sita diselamatkan oleh Adil, berlumuran darah Pak Wahyu, dengan ekspresi ketakutan. Konotasi (Makna Tersirat): Adegan ini menggambarkan bahwa Sita sudah berada di alam kubur dan diselamatkan oleh Adil yang juga mengalami siksa kubur. Mitos (Pesan Sosial dan Kultural): Dalam Islam, alam kubur adalah alam barzah, tempat manusia melewati tahap akhir sebelum akhirat. Kesimpulan: Adegan ini menggambarkan metafora bahwa Sita sudah meninggal dan berada di alam kubur (barzah), diselamatkan oleh Adil.
7.	Durasi 1:53:35	Denotasi (Makna Literal): Adil menolong Sita keluar dari kuburan dengan luka-luka, termasuk gigitan ular di leher dan mata yang lebam. Konotasi (Makna Tersirat): Adegan ini menunjukkan bahwa Adil juga sudah meninggal dan mengalami siksa kubur, terlihat dari bekas gigitan ular dan wajahnya yang lebam. Mitos (Pesan Sosial dan Kultural): Gigitan ular berpotensi menyebabkan kematian, yang menambah spekulasi bahwa Adil sudah meninggal dan mendapat siksa kubur. Kesimpulan: Adegan ini memberikan petunjuk bahwa Adil telah meninggal dan mengalami siksa kuburnya, ditunjukkan oleh gigitan ular di lehernya.
8.	Durasi 1:54:07	Denotasi (Makna Literal): Terdengar suara "Man Rabbuka?" saat Adil dan Sita mencoba melarikan diri dari kuburan. Konotasi (Makna Tersirat): Pertanyaan ini adalah indikasi bahwa mereka sudah meninggal, sesuai dengan ajaran agama Islam yang menyatakan bahwa malaikat Munkar dan

No.	Scene	Deskripsi
		Nakir akan menanyakan pertanyaan ini kepada orang yang sudah meninggal. Mitos (Pesan Sosial dan Kultural): Dalam Islam, pertanyaan "Man Rabbuka?" adalah pertanyaan yang diajukan oleh malaikat kepada setiap manusia di alam kubur. Kesimpulan: Adegan ini memperkuat bahwa Sita dan Adil sudah meninggal, dibuktikan dengan pertanyaan "Man Rabbuka?" yang diajukan kepada mereka.
9.	Durasi 1:54:15	Denotasi (Makna Literal): Pak Wahyu menjelaskan bahwa siksa kubur tergantung pada apa yang paling ditakuti seseorang. Konotasi (Makna Tersirat): Dialog ini menjadi penegasan bahwa siksa kubur yang dialami Sita berhubungan dengan ketakutannya, yaitu jika siksa kubur itu benar adanya. Mitos (Pesan Sosial dan Kultural): Dialog Pak Wahyu ini memperkuat mitos bahwa siksa kubur adalah cerminan dari ketakutan terbesar seseorang. Kesimpulan: Scene ini menjadi penguat bahwa Sita mengalami siksa kubur sesuai dengan ketakutannya.

Penyimpangan Karakter Adil

Tabel 8. Analisis Semiotika Penyimpangan Karakter Adil

No.	Scene	Deskripsi
1.	Durasi 00:24:48	Terlihat Adil kecil sedang diculik di rumah Pak Wahyu dan meminta pertolongan kepada kakaknya, Sita. Dialog: Adil: "Tolongg..." Denotasi: Scene ini menunjukkan Adil saat diculik ke kediaman Pak Wahyu bersama santri lainnya. Adil merasa tidak nyaman dan meminta pertolongan kakaknya, Sita. Konotasi: Scene ini menggambarkan peristiwa yang membuat Adil merasa tidak nyaman, yang kemudian mengarah pada penyimpangan karakter Adil dewasa akibat trauma masa kecil yang dialaminya. Kejadian ini menjadi awal dari kelainan orientasi seksual Adil akibat perlakuan bejat Pak Wahyu. Mitos: Seseorang akan selalu meminta pertolongan dalam keadaan terdesak, tidak nyaman, dan sengsara. Penyimpangan sering terjadi pada tempat yang masyarakat percayai aman. Penyimpangan terjadi karena adanya kesempatan. Kesimpulan: Adil menjadi korban penyimpangan yang dilakukan oleh Pak Wahyu, yang mengakibatkan trauma dan kelainan pada dirinya.
2.	Durasi 00:48:10	Scene ini menunjukkan hubungan yang renggang antara Adil dan istrinya. Dialog: Istri: "Kenapa kamu nikahin aku? Bohong kalau kamu cinta sama

No.	Scene	Deskripsi
		<p>aku. Aku butuh dinafkahi batin (seks), bukan cuma duit, tapi kamu lebih milih gaul sama mayat!" Denotasi: Scene ini menunjukkan Adil memiliki masalah dalam rumah tangga karena tidak bisa memenuhi kebutuhan batin istrinya, yang merasa tidak puas secara seksual. Istrinya marah karena kebutuhan batin tidak terpenuhi, sementara Adil lebih memilih berhubungan dengan mayat di tempat kerjanya. Konotasi: Percakapan ini menunjukkan penyimpangan karakter Adil, yaitu kelainan seksual nekrofilia, yang terbukti dari perilakunya yang lebih tertarik kepada mayat daripada istrinya. Mitos: Dalam hubungan, kedua pasangan harus saling memenuhi kebutuhan satu sama lain, baik materi maupun batin, untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Kesimpulan: Istri Adil merasa tidak puas dan kesal karena Adil tidak memenuhi kebutuhan batin. Adil mengalami kelainan seksual, yaitu ketertarikan terhadap mayat pria.</p>
3.	<p>Durasi 00:54:52</p>	<p>Scene ini menggambarkan Pak Wahyu yang memperkosa Adil kecil di pesantren. Tidak ada dialog, hanya penggambaran visual saat Adil diculik dan diperkosa oleh Pak Wahyu. Denotasi: Scene ini menunjukkan Pak Wahyu memperkosa Adil kecil yang dibawa ke kediamannya. Konotasi: Kejadian ini menunjukkan trauma yang dialami Adil, yang mengarah pada kelainan seksual saat dewasa akibat perlakuan bejat Pak Wahyu. Mitos: Trauma masa kecil dapat menyebabkan rasa takut berlebih dan dapat mengarah pada pelampiasan dalam bentuk penyimpangan. Kesimpulan: Adil menjadi korban pelecehan seksual yang menyebabkan trauma berat, yang kemudian membentuk kelainan seksual pada dirinya di masa depan.</p>
4.	<p>Durasi 00:59:19</p>	<p>Adil terlihat sedang memandikan mayat dengan ekspresi datar, dan ada suara yang jelas seperti mengocok kelamin mayat. Tidak ada dialog, hanya visual ekspresi dan gerakan tangan Adil yang mengarah pada perilaku penyimpangan seksual terhadap mayat. Denotasi: Scene ini menunjukkan Adil yang memandikan mayat pria dan terlihat sedang melakukan tindakan seksual terhadap mayat tersebut. Konotasi: Scene ini memperkuat karakter Adil yang memiliki penyimpangan seksual, yaitu nekrofilia, yang tercermin dari gerakan tangan dan suara saat melakukan tindakan tersebut. Mitos: Seseorang akan mengambil kesempatan untuk melakukan hal yang sangat diinginkan, meskipun itu adalah hal yang tidak wajar. Kesimpulan: Adil menunjukkan perilaku penyimpangan seksual terhadap mayat pria saat sedang bekerja, yang mencerminkan kelainan seksual yang dimilikinya.</p>

No.	Scene	Deskripsi
5.	Durasi 00:59:26	Adil terlihat muntah setelah melakukan tindakan seksual terhadap kemaluan mayat pria yang sedang dimandikan. Tidak ada dialog, hanya visual Adil yang muntah-muntah. Denotasi: Scene ini menggambarkan penolakan terhadap tindakan yang dilakukan oleh Adil, yang merasa tidak nyaman dan menyesal setelah melakukan kelainan tersebut. Konotasi: Scene ini menunjukkan bahwa Adil merasa trauma dan penyesalan atas tindakannya, namun dia tidak bisa mengontrol dorongan seksualnya yang terus kembali. Mitos: Terkadang, seseorang merasa menyesal setelah melakukan perbuatan yang menyimpang, namun mereka tetap tidak dapat mengontrol dorongan tersebut. Kesimpulan: Adil merasa bersalah dan menyesal atas tindakan menyimpangnya, namun dorongan seksualnya selalu kembali, mengarah pada kelainan yang terus berlanjut.
6.	Durasi 1:30:48	Adil terlihat fokus pada kemaluan mayat pria yang sedang dimandikan, berusaha menahan hawa nafsunya. Tidak ada dialog, hanya visual ekspresi Adil yang tertarik pada tubuh mayat pria. Denotasi: Scene ini menunjukkan Adil kembali berperilaku tidak wajar terhadap mayat pria yang sedang dimandikan, memperlihatkan ketertarikannya. Konotasi: Scene ini memperkuat kelainan seksual Adil, yaitu nekrofilia, yang muncul sebagai kecanduan seksual terhadap mayat. Mitos: Kecanduan pada hal-hal yang menyimpang dapat sangat berbahaya bagi batin seseorang dan membuat mereka sulit mengontrol nafsu. Kesimpulan: Adil selalu tidak dapat mengontrol hawa nafsunya, sehingga terus melakukan penyimpangan seksual terhadap mayat pria.
7.	Durasi 1:41:46	Sita terlihat di alam kubur melihat Adil mendesah saat memandikan mayat. Tidak ada dialog, hanya visual tangan Adil yang penuh dengan cairan sperma. Denotasi: Scene ini menunjukkan pertemuan antara Sita dan Adil di alam kubur, di mana Adil terlihat meminta tolong kepada Sita. Konotasi: Scene ini menggambarkan bahwa Adil dan Sita berada di alam kubur untuk menerima siksa kubur sesuai perbuatan mereka di dunia. Mitos: Masyarakat percaya bahwa perbuatan buruk di dunia akan mendatangkan ganjaran atau siksa di akhirat. Kesimpulan: Adil menerima siksa kubur atas penyimpangan yang dilakukannya di dunia. Penyimpangan seksual yang ia lakukan selama hidup menjadi penyebab siksa yang diterimanya di alam barzah.

Pembahasan

Film *Siksa Kubur* menghadirkan pesan yang kompleks dan multidimensi melalui beberapa adegan yang menggambarkan kisah Sita, seorang karakter yang awalnya tidak percaya pada agama dan siksa kubur. Akhirnya, keyakinannya terbukti salah ketika ia merasakan sendiri siksa kubur yang nyata. Film ini menggambarkan dunia yang akan kacau jika semua orang diberi bukti nyata tentang siksa kubur, dan mungkin Tuhan sengaja tidak memperlihatkan hal tersebut untuk menghindari kerusuhan. Selain itu, film ini juga mengungkap kisah Adil, saudara Sita, yang mengalami penyimpangan seksual akibat trauma masa kecil yang disebabkan oleh Pak Wahyu. Adegan-adegan tersebut menggambarkan siksa kubur dan dampak ketidakpercayaan pada agama, serta bahaya dendam dan trauma masa lalu. Film ini juga menyentuh isu penting mengenai pelecehan seksual pada anak, yang masih sering terjadi di masyarakat.

Menggunakan pendekatan teori representasi Stuart Hall, film ini dapat dianalisis melalui tiga metode utama representasi, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Dalam pendekatan reflektif, film ini mencerminkan realitas masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, termasuk keyakinan tentang siksa kubur dan maraknya pelecehan seksual pada anak. Pendekatan intensional terlihat dalam pilihan sutradara Joko Anwar untuk menyampaikan pesan dengan cara yang mengerikan, menggambarkan adegan siksa kubur dengan brutal, serta menggunakan simbol dan metafora, seperti warna hijau yang melambangkan kematian dan warna merah yang menunjukkan trauma masa lalu. Film ini juga menggunakan struktur naratif non-linear untuk menggambarkan trauma karakter yang terus menghantui mereka. Soundtrack film yang meliputi lagu "Bila Waktu T'lah Berakhir" oleh Opick memperdalam pesan tentang kehidupan akhirat dan kesadaran spiritual.

Pendekatan konstruksionis menyoroti bagaimana makna film ini dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya. Pesan tersembunyi dalam film ini tidak diterima secara seragam oleh penonton, yang masing-masing memberikan interpretasi berbeda berdasarkan pengalaman, budaya, dan nilai-nilai pribadi mereka. Diskusi publik yang terjadi di media sosial dan platform online menunjukkan bagaimana makna film ini dikonstruksi secara sosial. Media massa turut berperan dalam membentuk makna film ini melalui ulasan dan opini yang memengaruhi pemahaman publik. Selain itu, konteks sosial dan budaya di Indonesia, seperti budaya kekuasaan yang disalahgunakan dan individualisme, juga memengaruhi cara orang memahami pesan dalam film ini. Makna film ini pun dapat berubah seiring dengan waktu, menunjukkan bagaimana masyarakat mengkonstruksi makna secara dinamis melalui interaksi sosial dan budaya.

KESIMPULAN

Film *Siksa Kubur* mengangkat kisah Sita, seorang tokoh yang tidak percaya pada agama dan siksa kubur karena trauma masa kecil yang membuatnya ingin membuktikan sendiri eksistensi Tuhan dan agama. Film ini menghadirkan pesan tersembunyi yang kompleks dan multidimensi, menggabungkan realitas pahit, pesan moral yang kuat, dan konstruksi sosial yang dinamis. Analisis semiotika Roland Barthes membantu penulis untuk memahami makna yang lebih dalam di balik penggambaran pesan tersembunyi dalam film ini. Selain menyajikan pesan secara literal, film ini juga mengungkap konotasi dan mitos yang mendasarinya, seperti agama dan norma sosial. *Siksa Kubur* menjadi contoh kuat bagaimana trauma masa lalu dapat merusak iman dan akal manusia, dengan dampak tragis yang ditimbulkan. Analisis semiotika mendorong pemahaman lebih dalam mengenai fenomena ini dan menginspirasi perubahan sosial yang positif.

Melalui pendekatan reflektif, film ini mencerminkan berbagai pesan sosial yang ada dalam masyarakat, khususnya yang beragama Islam. Adegan-adegan pembuktian yang dilakukan oleh Sita dan perilaku karakter Adil yang menyimpang menggambarkan dampak destruktif dan traumatis bagi korban. Pendekatan intensional terlihat jelas dalam cara sutradara Joko Anwar menggunakan berbagai elemen film untuk menyampaikan makna. Adegan brutal, penggunaan simbol dan metafora, alur cerita non-linear, serta soundtrack yang tepat semuanya bertujuan membangkitkan empati dan mendorong penonton untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, berbuat kebaikan, dan peduli terhadap sesama. Pendekatan konstruksionis menunjukkan bahwa makna pesan tersembunyi dalam film ini tidak statis dan tunggal, melainkan dibentuk dan diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap penonton berdasarkan pengalaman, budaya, dan nilai-nilai yang mereka pegang. Film ini pun memicu diskusi publik, menggambarkan bagaimana makna pesan tersembunyi dikonstruksi melalui interaksi dan interpretasi sosial.

Secara keseluruhan, *Siksa Kubur* tidak hanya menyajikan kisah tragis Sita dan Adil, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi dan refleksi mengenai bahaya trauma yang merusak mental dan diri korban. Film ini mengajak penonton untuk selalu berhati-hati, menciptakan lingkungan positif, melawan pikiran negatif, serta berani melawan kekerasan dan tindakan merugikan lainnya, sekaligus memberikan dukungan kepada korban.

REFERENSI

Anwar, J. (Sutradara). (2024). *Siksa Kubur* [Film]. Come and See Pictures, Rapi Films, Legacy Pictures, Komet Productions, IFI Sinema.

- Anwar, J. (Penulis). (2024). Sinopsis film *Siksa Kubur*. Dalam J. Anwar (Sutradara), *Siksa Kubur* [Film]. Come and See Pictures, Rapi Films, Legacy Pictures, Komet Productions, IFI Sinema.
- Batubara, S. (2017). *Paradigma penelitian kualitatif: Perspektif Ponterotto*. Jakarta: Penerbit X.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (2023). Semiotika dan kritik budaya. Dalam D. Rahmasari & T. Adiyanto (Eds.), *Analisis semiotika modern* (hal. xx-xx). Jakarta: Penerbit Indonesia.
- Cherry, B. (2009). *Horror*. Routledge.
- Coltan, S. (2023). *Horror cinema and its psychological impact*. [Publikasi akademik atau buku].
- Creswell, J. W. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (Terjemahan oleh S. Batubara). Jakarta: Penerbit X.
- Danin, S. (2002). Metode penelitian kualitatif: Landasan konstruktivisme. Dalam I. S. Wekke dkk. (Eds.), *Metode penelitian sosial* (hal. 34–56). Jakarta: Penerbit Y.
- Dharmawan, M. (2008). *Horor sebagai genre populer*. Bandung: Media Filmografi.
- Dharmawan, R. (2008). *Film horor dan estetika negatifnya*. [Sumber relevan yang terkait].
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Freeland, C. A. (2000). *The naked and the undead: Evil and the appeal of horror*. Westview Press.
- Frisnatiara, S., et al. (2023). *Jenis-jenis komunikasi dalam kehidupan sehari-hari*. [Referensi akademik].
- Gardner, H. (1988). *The mind's new science: A history of the cognitive revolution*. New York, NY: Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hartini, D., et al. (2022). *Karakteristik utama dalam film sebagai media komunikasi massa*. [Referensi akademik].
- Ida, R. (2011). *Genre dalam perspektif seni*. Yogyakarta: Pustaka Semesta.
- Imanjaya, E. (2011). *Sinema Indonesia: Sebuah refleksi*. Jakarta: Pustaka Film.
- Kurniawan, A. (2001). *Semiotika dan penerapannya dalam komunikasi*. [Sumber relevan].
- Kusumaryati, A. (2011). Tren horor di perfilman Indonesia. Dalam E. Imanjaya, *Sinema Indonesia: Sebuah refleksi* (hal. xx-xx). Jakarta: Pustaka Film.
- Latifah, N., & Supesna, A. (2021). Model Miles dan Huberman dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 13(1), 123–132.
- Marrow, A. J., & Brown, P. (2017). Teori sosial: Pengantar analisis sosial kritis. Dalam S. Batubara (Ed.), *Paradigma penelitian kualitatif* (hal. 102–108). Jakarta: Penerbit X.
- Noer, G. S. (2020). *Analisis semiotika dalam film Dua Garis Biru*. [Metodologi penelitian deskriptif kualitatif].

- Pustaka, P. (2024). Profil film *Siksa Kubur*. Dalam J. Anwar (Sutradara), *Siksa Kubur* [Film]. Come and See Pictures, Rapi Films, Legacy Pictures, Komet Productions, IFI Sinema.
- Prasad, V. (2011). *Genre dan kombinasi film*. New York: Cinema Studies Press.
- Pratista, H. (2013). *Estetika film dan genre*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmasari, D., & Adiyanto, H. (2023). *Penanda dan petanda dalam analisis semiotika Saussure*. [Publikasi akademik].
- Roland Barthes. (1981). *Elements of semiology*. New York, NY: Hill and Wang.
- Sartini, E. (2007). *Dasar-dasar semiotika: Pendekatan Saussure dan Barthes*. [Referensi buku atau jurnal].
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2017). *Analisis teks media*. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vera, N. (2014). *Definisi film menurut UU Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman*. [Sumber relevan].
- Yoyon, T. (2011). *Makna dalam kehidupan sosial melalui pendekatan Barthes*. [Publikasi akademik].
- Yusva, F., & dkk. (2022). *Makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam analisis semiotika*. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 12(3), 98–110.